

Pengaruh Nilai Ekspor, Impor dan Inflasi pada Sektor Non-Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2015-2019

Rahmah Aprilia Salim, Cahyadi Wijaya, Antonius Agus Susanto
STIE Jakarta International College

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor, impor dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015-2019 di sektor Non Migas. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series sekunder tahun 2015-2019 yang meliputi variabel pertumbuhan ekonomi berdasarkan harga berlaku, ekspor, impor, dan inflasi. Data tersebut diperoleh dari laporan inflasi bulanan berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Untuk membuktikan hipotesis penelitian digunakan model ekonometrika dengan metode OLS (Ordinary Least Square) yang diestimasi menggunakan program E-E-Views 9. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor, impor dan inflasi didasarkan pada pengujian secara bersama-sama, secara simultan. ekspor non migas, impor non migas dan inflasi berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015-2019. Sedangkan secara parsial variabel Ekspor Nonmigas berpengaruh namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015-2019. Variabel Impor Nonmigas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019. Sedangkan variabel Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019.

Kata kunci: Ekspor, Impor, Inflasi, Sektor Nonmigas, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

PENDAHULUAN

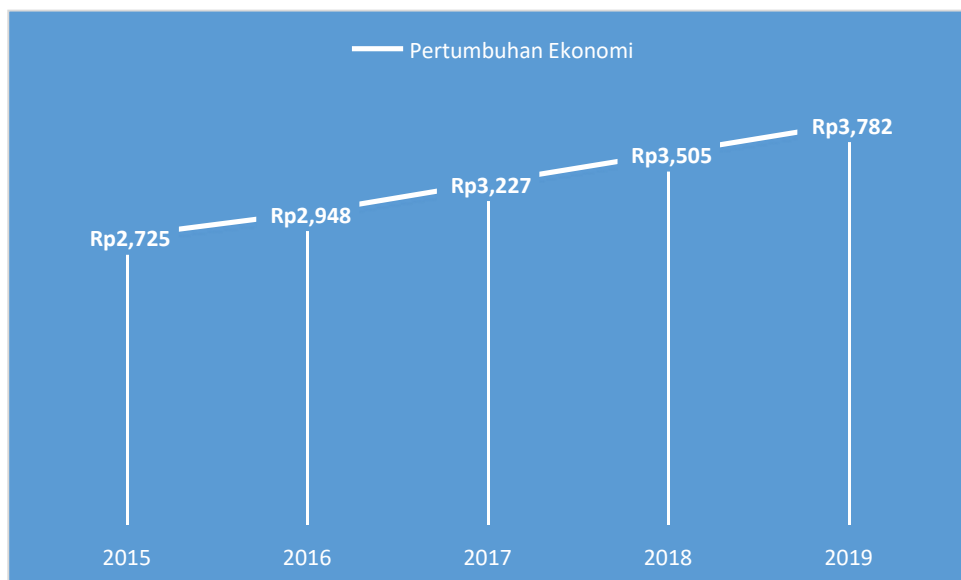
Perdagangan Internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika suatu negara lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor maka pendapatan nasional negara tersebut akan naik sehingga nantinya akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah, sehingga dapat mengekspor ke luar negeri. Manfaat dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan bertambahnya kesempatan kerja.

Sektor riil merupakan representasi dari tingkat produktivitas masyarakat suatu negara dalam menciptakan barang dan jasa. Ketika tingkat produktivitas masyarakat suatu negara mengalami peningkatan maka secara agregat akan berpengaruh pada naiknya pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sektor riil juga merupakan representasi dari tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara karena terkait langsung dengan dunia usaha.

Pertumbuhan ekonomi yang baik harus didukung dari sektor perdagangan luar negeri baik ekspor maupun impor. Ekspor berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu Negara

karena akan menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi yang nantinya dapat membentuk nilai tambah. Agregat nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu ekspor dapat menjadi nilai tambah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Kegiatan ekspor yang intensif ke berbagai negara diharapkan dapat memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB atau PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 7). Pertumbuhan ekonomi dilihat dari angka PDB, pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan memperbesar kapasitas ekonomi (PDB). Sehingga besarnya PDB diharapkan terjadinya *trickle-down effect* yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang baik. Pada masa Orde baru, Indonesia pernah berada pada posisi lepas landas seperti yang digambarkan dalam tahap pertumbuhan ekonomi Rostow. Namun perekonomian Indonesia tidak selamanya dalam kondisi stabil, selama tahun 1997 hingga 2014 Indonesia telah mengalami krisis sebanyak 2 kali yaitu *krisis keuangan Asia* (1997-1999) dan *krisis global* (2007-2008) yang ditandai dengan munculnya gangguan pada indikator makro ekonomi. Terjadinya krisis mengganggu kestabilan ekonomi terutama pertumbuhan ekonomi dapat terhambat bahkan mengalami penurunan yang cukup drastis. Kondisi berbeda terjadi pada puncak krisis global, pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia justru meningkat menjadi sebesar US\$ 137 miliar dibanding awal krisis global yang sebesar US\$ 114 miliar.

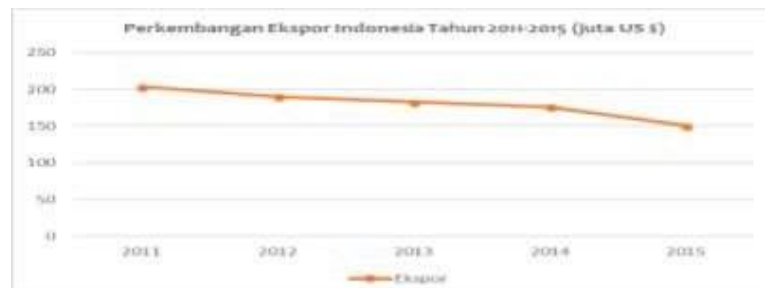


Sumber : Data diolah berdasarkan BPS

Gambar 1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berdasarkan PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2015-2019

Dari Gambar 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia berdasarkan PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun

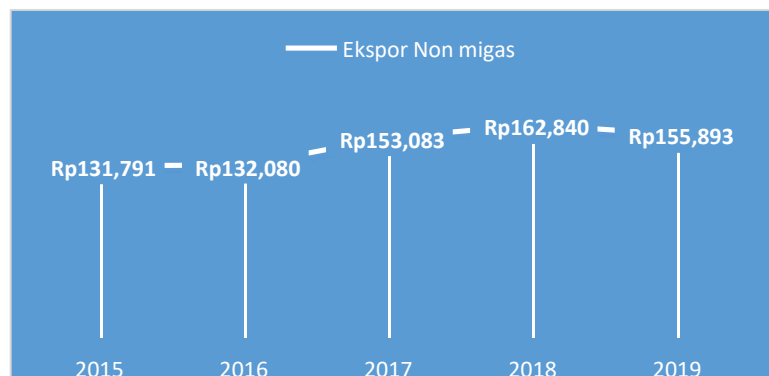
2015-2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 2.725 triliun rupiah ditahun 2015 hingga menjadi 3.782 triliun rupiah ditahun 2019.



Sumber : Data diolah berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2017)

Gambar 2 Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan Gambar 2 perkembangan ekspor Indonesia mulai tahun 2011-2015 mengalami penurunan. dalam kurun waktu 2011-2015, nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya dari 203.496,60 juta US\$ menjadi 150.252,50 juta US\$ pada tahun 2015 yang lalu. Dengan demikian berarti selama tahun 2011-2015, penurunan nilai ekspor Indonesia adalah sebesar 26,16%.



Sumber : Data diolah berdasarkan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Gambar 3 Perkembangan Ekspor Non Migas (Komoditi) Tahun 2015 –2019

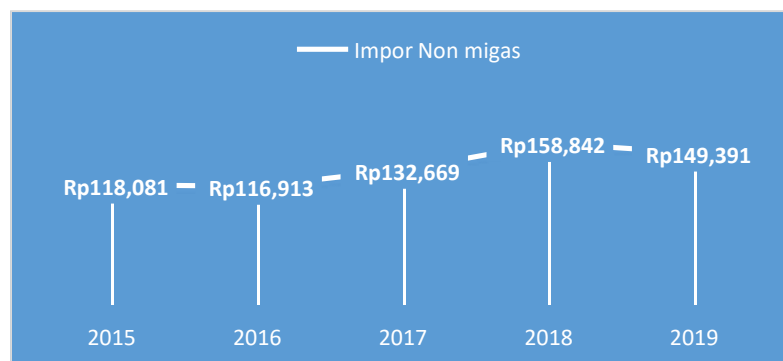
Berdasarkan Gambar 1.3 Ekspor Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar Rp 132.080 juta US\$.. Bila dibandingkan dengan tahun 2015, ekspor mengalami penurunan sebesar Rp 131.791 juta US\$. Untuk tahun 2018 Ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar Rp 162.840 juta US\$. Bila dibanding 2017 ekspor mengalami penurunan Rp 153.083 juta US\$. Serta ditahun 2019 ekspor mengalami penurunan kembali menjadi Rp 155.893 juta US\$.



Sumber : Data diolah berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2017)

Gambar 4 Perkembangan Impor Indonesia Tahun 2011-2015

Berdasarkan Gambar 4 Untuk perkembangan nilai impor sendiri, terjadi fluktuasi nilai dari tahun 2011-2015. Yang artinya, masih ada peningkatan dalam tahun tertentu. Berdasarkan kurun waktu 2011-2015, nilai impor tertinggi berada pada tahun 2012, namun setelah itu kembali terjadi penurunan hingga mencapai titik terendah di tahun 2015, yaitu sebesar 142.739,60 juta US\$.



Sumber : Data diolah berdasarkan Kementerian perdagangan Republik Indonesia
 Gambar 5 Perkembangan Impor Non Migas (Komoditi) Tahun 2015 –2019

Berdasarkan Gambar 5 Impor Indonesia mengalami perkembangan nilai impor sendiri, terjadi fluktuasi nilai dari tahun 2015- 2019. Yang artinya, masih ada peningkatan dalam tahun tertentu. Berdasarkan kurun waktu 2015-2019, nilai impor tertinggi berada pada tahun 2018, namun setelah itu kembali terjadi penurunan hingga mencapai titik terendah di tahun 2019, yaitu sebesar 149.391 juta US\$.



Sumber : Data diolah berdasarkan data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2017)

Grafik 6 Perbandingan Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 2011-2015

Jika dilihat dalam grafik perbandingan nilai ekspor impor Indonesia selama tahun 2011-2015, maka dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan Indonesia tahun 2011 dan 2015 surplus karena nilai ekspor melebihi impor. Sedangkan untuk tahun 2012-2014 neraca perdagangan Indonesia defisit karena nilai Impor lebih besar dari pada ekspor.

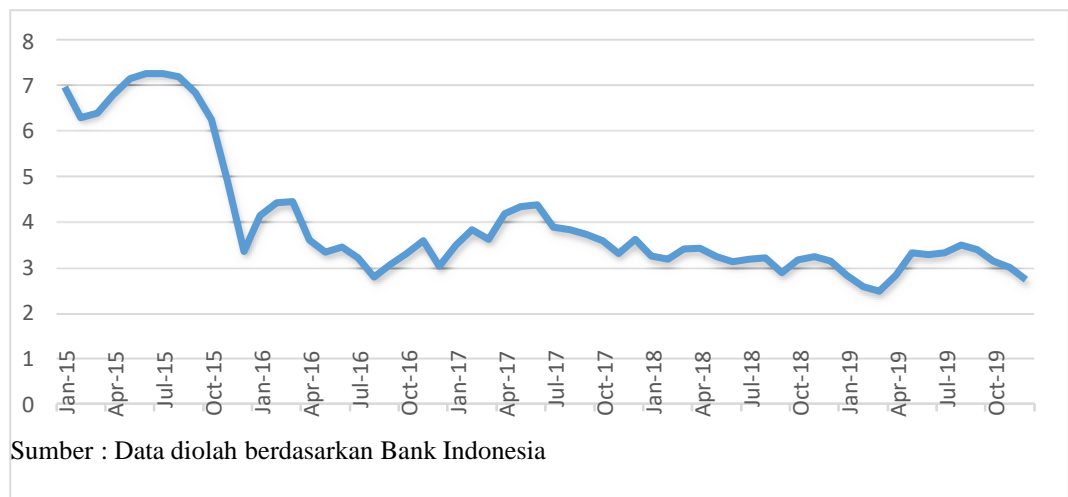
Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Milton Friedman mengatakan inflasi ada dimana saja dan selalu merupakan fenomena yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil (Dornbusch & Fischer, 2001).

Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik dan kenaikan harga ini bisa berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Investasi lebih cenderung pada pembelian tanah, rumah dan bangunan. Jika produksi barang menurun hal tersebut akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan stagnasi. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada ditingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar di bawah 5%.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Menurut data BPS tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2006 sebesar 6,60% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,50%. Pada tahun 2007 inflasi Indonesia sebesar 6,59% dan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan menjadi 6,35%. Pada tahun 2008 inflasi Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu menjadi 11,06% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 6,01%. Pada tahun 2009 inflasi Indonesia mengalami penurunan yang cukup besar yaitu menjadi 2,78% namun pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 4,63%. Pada tahun 2010 inflasi Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu menjadi 6,96% namun pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan juga yaitu menjadi 6,22%. Pada tahun 2011 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,79% dan pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan menjadi 6,17%. Pada tahun 2012 inflasi mengalami

kenaikan menjadi 4,30% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan menjadi 6,03%. Berdasarkan pada uraian diatas inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi. Menurut Murni (2006) inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakan perkembangan ekonomi suatu negara. Ketika inflasi naik maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Namun dalam penelitian awal pada tahun 2009 inflasi turun dan pertumbuhan ekonomi juga turun. Pada tahun 2010 inflasi naik dan pertumbuhan ekonomi juga naik. Tahun 2011 inflasi turun dan pertumbuhan ekonomi juga turun.



Gambar 1.7 Perkembangan tingkat Inflasi (Indeks Harga Konsumen) Tahun 2015 s/d 2019

Berdasarkan gambar 7 Perkembangan tingkat inflasi (Indeks Harga Konsumen) dari tahun ke tahun di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun 2015 di bulan Juni dan Juli sebesar 7,26%. ditahun 2016 hingga 2019 inflasi mengalami penurunan secara terus menerus

KAJIAN TEORI

Perdagangan internasional

Menurut (Supardi, 2019) Perdagangan internasional merupakan kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu penduduk yang berbadan hukum (dapat berupa perorangan/perusahaan/pemerintahan serta institusi lainnya yang secara hukum di perkenankan untuk melakukan kegiatan perdagangan) di dalam negeri atau dalam kawasan pabean atau negara dengan suatu penduduk diluar negeri atau diluar kawasan pabean dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan mengikuti semua peraturan yang berlaku di kedua negara.

Menurut (Radifan, 2014), perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara, dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global.

Dalam (Mustika et al., 2015), teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan ekspor dan impor antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Disamping itu teori perdagangan internasional

juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional.

Perdagangan internasional atau ekspor-impor adalah proses perdagangan antarnegara yang melibatkan *buyer* dan *seller* dari negara yang berbeda hukum, kebiasaan dan karakter dagang. Perdagangan internasional membawa beberapa dampak positif, diantaranya sebagai jembatan membangun *relationship* antarnegara. Mendapatkan produk/komoditas yang belum tentu ada di negara sendiri/memiliki kualitas yang lebih unggul dibandingkan produk dalam negeri. Memperluas jaringan pasar dan keuntungan dagang yang berlipat.

Ekspor

Menurut (Weddie, 2016) Perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Menurut (Supardi, 2019) Ekspor adalah kegiatan transaksi penjualan atas barang dan jasa dari dalam negeri atau daerah pabean keluar negeri atau daerah pabean.

Menurut (Benny, 2013) Ekspor adalah pembelian negara lain atas barang buatan perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Faktor terpenting yang menentukan ekspor adalah kemampuan dari Negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Menurut (Sukirno, 2008: 205) dalam (Benny, 2013). Ekspor akan secara langsung mempengaruhi pendapatan nasional. Akan tetapi, hubungan yang sebaliknya tidak selalu berlaku, yaitu kenaikan pendapatan nasional belum tentu menaikkan ekspor oleh karena pendapatan nasional dapat mengalami kenaikan sebagai akibat dari kenaikan pengeluaran rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah dan penggantian barang impor dengan barang buatan dalam negeri. (Sukirno, 2008:206). Ekspor neto merupakan selisih antara ekspor total dengan impor total suatu negara. Apabila nilai ekspor neto positif, berarti nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan apabila nilai ekspor neto negatif, berarti nilai ekspor lebih kecil dari nilai impor (Case and Fair, 2007: 387)

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukkannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Penjualan barang oleh eksportir keluar negeri dikenai berbagai ketentuan dan pembatasan serta syarat-syarat khusus pada jenis komoditas tertentu termasuk cara penanganan dan pengemasannya. Setiap negara memiliki peraturan dan ketentuan perdagangan yang berbeda-beda. Khusus ekspor komoditas pertanian dan perikanan di Indonesia sebagian besar tidak memiliki ketentuan dan syarat yang terlalu rumit bahkan pemerintah saat ini mempermudah setiap perusahaan untuk mengeksport hasil pertanian dan perikanan ke luar negeri. (Fauziah, 2018).

Menurut (Wardhana, 2011) Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari satu negara ke negara lain secara legal, umumnya adalah proses perdagangan. Menurut (Wardhana, 2011) dalam Sukirno (1999) faktor-faktor yang menentukan ekspor adalah sebagai berikut ; Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain. Pada sistem perdagangan internasional yang bebas, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis dipasar internasional. Besarnya pasaran di luar negeri sangat ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara lain. Kemajuan yang pesat di berbagai negara akan meningkatkan ekspor suatu negara.

Proteksi di negara-negara lain. Proteksi di negara-negara lain akan mengurangi tingkat ekspor suatu negara.

Kurs Valuta Asing. Peningkatan kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang pengekspor dapat meningkatkan daya beli negara pengimpor yang mengakibatkan nilai ekspor negara pengekspor meningkat.

Menurut (Marbun, 2017) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non migas tersebut antara lain harga pasar internasional, nilai tukar, kuota ekspor dan impor, kebijakan tarif dan kebijakan nontarif. Sementara Rybczynski (1955) mengungkapkan ekspor suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi dan peningkatan teknologi produksi yang mempengaruhi batas-batas kemungkinan produksi suatu negara. Sementara itu, Morici (1988:49) mengungkapkan, bahwa ekspor suatu negara akan dipengaruhi oleh selera baik secara individual maupun secara nasional, keberadaan biaya transportasi (ongkos pengapalan, biaya bongkar muat).

Impor

Menurut (Weddie, 2016) Impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor adalah pembelian barang-barang dan jasa dari luar negeri untuk kebutuhan dalam negeri. (Katya & Syamsudin, 2016). Impor adalah proses pembelian barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Jika perusahaan menjual produknya secara lokal, mereka dapat manfaat karena harga lebih murah dan kualitas lebih tinggi dibandingkan pasokan dari dalam negeri. Impor dipengaruhi 2 faktor yakni, pajak dan kuota. (Fauziah, 2018)

Menurut (Ratnasari, 2012) dalam (Benny, 2013). Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

INFLASI

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri terus mengalami kenaikan. (Wardhana, 2011)

Menurut (Latumaerisa, 2012:22) dalam (Pratiwi et al., 2015) Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan tingkat harga secara terus menerus, mempengaruhi individu-individu, bisnis, dan pemerintah. Inflasi terjadi bila kenaikan tersebut meluas pada sebagian besar barang dan jasa dalam perekonomian, dan jika hal tersebut berlangsung secara terus

menerus (karena jika kenaikan harga hanya bersifat sementara maka hal tersebut juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi).

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian. (Katya & Syamsudin, 2016)

Menurut (boediono, 1994) dalam (Wardhana, 2011) Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus dalam teori kuantitas dijelaskan bahwa sumber utama inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan (demand) sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak. Teori kuantitas membedakan penyebab inflasi menjadi dua, yaitu;

Demand pull inflation. Terjadi karena adanya kenaikan permintaan agregatif (bersifat *aggregate*) dimana kondisi produksi (*full employment*).

Cost Push Inflation. Adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Carla Poli (1994) dalam (Suwadi & Winanto, 2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai dua pengertian. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan nasional di suatu negara dari tahun ke tahun. *Kedua*, pertumbuhan ekonomi merupakan pendapatan per kapita di suatu negara. Di samping itu, dalam pembahasan dan analisis pertumbuhan pendapatan Nasional, harus diperhatikan juga kenaikan tingkat harga yang terjadi dari tahun ke tahun. Menurut Sukirno (2000) dalam (Sutawijaya, 2010), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan prasyarat bagi berlangsungnya pembangunan ekonomi. Kemiskinan yang berlangsung terus di banyak negara Afrika merupakan salah satu akibat tidak adanya pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Karena itu, masalah pertumbuhan ekonomi telah banyak mendapat perhatian ekonom, baik di negara sedang berkembang maupun negara-negara industri maju.

Menurut (Ardiansyah, 2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Jadi apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka barang yang akan dihasilkan juga akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Menurut (Todaro, 2003) dalam (Ardiansyah, 2017) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mantap dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi oleh masyarakat mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu

perekonomian yang ditunjukkan dalam perubahan yang bersifat kuantitatif (Nanga, 2005 : 273). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, serta produktifitas dan distribusi pendapatan. Jika produksi barang dan jasa meningkat, maka perekonomian suatu negara bisa di katakan meningkat pula (Rahardja dan Manurung 2008 :129).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam janga panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi penting atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, karena jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun. Jadi, dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan jumlah pekerja yang cepat serta merata. Pertumbuhan ekonomi juga harus disertai dengan program pembangunan sosial.(Machmud, 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini akan menguji hipotesis mengenai Pengaruh *Nilai Ekspor, Impor, dan Inflasi Pada Sektor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2015-2019*. Penelitian dilakukan di Badan Pusat Statistik melalui www.bps.go.id untuk mendapatkan data statistik ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan dan www.bi.go.id untuk mendapatkan data inflasi. Waktu penelitian dimulai dari bulan Februari sampai April 2020.

Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nilai ekspor non migas, nilai impor non migas dan pertumbuhan ekonomi yang berada di bawah pengawasan BPS dan inflasi yang berada di bawah pengawasan Bank Indonesia.

Sampel

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan teknik jenuh yang berarti nilai ekspor, nilai impor non migas, inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terdapat datanya di BPS dan Bank Indonesia.

A. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen

Ekspor (X1)

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Data Ekspor ini diambil dari www.bps.go.id.

Impor (X2)

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Data Impor ini diambil dari www.bps.go.id.

Inflasi (X3)

Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi yang tinggi mengancam perekonomian. Data Inflasi ini didapat dari www.bi.go.id.

Variabel Dependen

Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi oleh masyarakat mengalami peningkatan. Data Pertumbuhan Ekonomi ini didapat dari www.bps.go.id.

Metode Pengolahan Data

Untuk menentukan metode pengolahan data yang lebih baik, jawabannya tergantung pada seberapa besar ukuran datanya. Jika hasil observasi yang dikumpulkan sedikit, maka dapat

dilakukan pengolahan secara manual. Akan tetapi, jika jumlah observasi sangat besar, maka pengolahan data secara elektronik (dengan komputer) merupakan cara yang efektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *software* E-Views 9 untuk mengolah data.

PEMBAHASAN

A. Depenelitian Data Penelitian

Penelitian ini berjudul Pengaruh Nilai Ekspor Non Migas, Nilai Impor Non Migas dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode 2015 – 2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 (empat). Variabel independen terdiri dari Ekspor Non Migas (X1), Impor Non Migas (X2), Inflasi (X3) dan variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi (Y). Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2015 sampai 2019. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) 5 tahun, yaitu tahun 2015– 2019. Sumber data yang digunakan situs resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id untuk mengetahui nilai Ekspor, Nilai Impor dan Pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui presentase dari inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dataper akhir bulan yang diambil selama 5 tahun dari masing-masing variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Variabel Independen yang digunakan adalah Nilai Ekspor NonMigas, Nilai Impor Non Migas, Inflasi dan juga variabel dependen Pertumbuhan Ekonomi. Hasil pengujian statistik deskriptif tersaji pada tabel

Tabel 1
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	PERTUMBUHAN EKONOMI	EKSPOR NON MIGAS	IMPOR NON MIGAS	INFLASI
Mean	34.69290	23.24662	23.15281	-3.374049
Median	34.69188	23.28198	23.20388	-3.382868
Maximum	34.84324	23.41887	23.47416	-3.112266
Minimum	34.52112	22.86518	22.73045	-3.696912
Std. Dev.	0.089591	0.114015	0.159843	0.140771
Observations	60	60	60	60

Sumber :Output Eviews 9

Berdasarkan dari output pada table 4.5 diatas, dapat dilihat rata – rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum dan maximum dari masing – masing variabel serta standar deviasi dari tahun 2015 – 2019. Sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut :Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai minimum 34.52112 dan nilai maximum 34.84324. Berdasarkan nilai minimum dan maximum tersebut diperoleh

1. Nilai rata – rata 34.69290 dengan nilai standar deviasi 0.089591.
2. Ekspor Non Migas Negara Indonesia memiliki nilai minimum 22.86518 dan nilai maximum 23.41887. Berdasarkan nilai minimum dan maximum tersebut diperoleh nilai rata – rata 23.24662 dengan nilai standar deviasi 0.114015.
3. Impor Non Migas Negara Indonesia memiliki nilai minimum 22.73045 dan nilai maximum 23.47426. Berdasarkan nilai minimum dan maximum tersebut diperoleh nilai rata – rata 23.15281 dengan nilai standar deviasi 0.159843.
4. Inflasi memiliki nilai minimum -3.696912 dan nilai maximum - 3.1122266. Berdasarkan nilai minimum dan maximum tersebut diperoleh nilai rata – rata -3.374049 dengan standar deviasi 0.140771.

Pengolaha Data

Uji asumsi klasik

Uji Normalitas

Nilai Profitabilitas dari hasil uji normalitas yang dilakukan oleh peneliti adalah sebesar $0,384638 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Nilai Centered VIF Ekspor $4.218810 < 10$, Impor senilai $4.579136 < 10$ dan Inflasi senilai $1.183266 < 10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variable independen. Dan hasil perhitungan didapatkan tidak adasatupun variable yang memiliki nilai VIF > 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah Multikolineritas dalam model ini.

Uji Autokorelasi

Dari tabel di atas didapatkan nilai Prob. Chi-square menggunakan Breusch-Godfrey Serial LM Test adalah $0,4467 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada masalah dengan autokorelasi antara variabel Ekspor, Impor, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Probabilitas Chi- Square menggunakan Heterokedasticity Test Breusch-Godfrey $0.0570 > 0,05$. Hal ini menunjukan bahwa model regresi bersifat tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Persamaan Regresi Data

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai konstanta dan koefisiensehingga persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y_{it} = c + x_{1it} + x_{2it} + \dots x_{nit} + u_{it}$$

$$Y_{it} = 26.22544 + 0.039523x_{it} + 0.0301319x_{it} - 0.169620x_{it} + u_{it}$$

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kai ini menggunakan pengujian hipotesis yaitu uji F,Uji T dan Uji R²., Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji hipotesis:

Tabel 2 Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	0.039523	0.149492	0.264379	0.7925
IMPOR	0.301319	0.111093	2.712328	0.0089
INFLASI	-0.169620	0.064123	-2.645227	0.0106
C	26.22544	1.778032	14.74970	0.0000
R-squared	0.519569	Mean dependent var		34.69290
Adjusted R-squared	0.493832	S.D. dependent var		0.089591
S.E. of regression	0.063740	Akaike info criterion		-2.603665
Sum squared resid	0.227517	Schwarz criterion		-2.464042
Log likelihood	82.10995	Hannan-Quinn criter.		-2.549051
F-statistic	20.18735	Durbin-Watson stat		1.036325
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Dari tabel diatas menunjukkan adjusted R-square sebesar 0.493832 atau sebesar 49,38% maka dalam penelitian ini variabel Ekspor Non Migas, Impor Non Migas dan Inflasi memiliki pengaruh sebesar 49,38% terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi sedangkan sisanya dipengaruhi terhadap faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 50,62%.

Uji F (Simultan)

Jika probability F-statistic di bawah 0,05 berarti berpengaruh secara simultan. Dari tabel diatas didapatkan probability 0,000000 maka dari keseluruhan variable independen dan dependen secara simultan berpengaruh.

Uji T (Parsial)

Pada Uji T dapat diketahui dengan melihat Probability (Prob) masing-masing variabel independen. Jika probability $< 0,05$ berarti berpengaruh secara signifikan, jika probability $> 0,05$ berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Dari tabel diatas didapatkan hasil sebagai berikut :

Prob Ekspor sebesar 0,7925 yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan dan nilai T-statistic 0,264379 yang menunjukkan pengaruh yang positif.

Prob Impor sebesar 0,0089 yang berarti berpengaruh secara signifikan dan nilai T-statistic 2,712328 yang menunjukkan pengaruh yang positif.

Prob Inflasi sebesar 0,0106 yang berarti berpengaruh secara signifikan dan nilai T-statistic - 2,645227 yang menunjukkan pengaruh yang negatif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Ekspor Non Migas memiliki nilai probabilitas 0.07925 dimana $> 0,05$ maka

H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa *Ekspor Non Migas* memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu T-statistic pada variabel Ekspor Non Migas bernilai positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai Ekspor Non Migas maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 0.264379. Hasil ini menunjukkan bahwa Ekspor Non Migas memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Impor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *Impor Non Migas* memiliki nilai probabilitas 0,0089 dimana < 0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa *Impor Non Migas* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Selain itu T-statistic pada variabel Impor Non Migas bernilai positif yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan nilai Impor Non Migas maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 2,712328. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Impor

Non Migas memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh *Inflasi* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa *Inflasi* memiliki nilai probabilitas 0,0106 dimana < 0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini berarti hasil pengujian menunjukkan bahwa *Inflasi* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Selain itu T- statistic pada variabel Inflasi bernilai negatif yang menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan nilai Inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 2,645227. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari nilai ekspor non migas, nilai impor non migas dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan bulanan neraca perdagangan ekspor – impor non migas, laporan bulanan inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan laporan triwulan pertumbuhan ekonomi menurut PDB lapangan usaha atas dasar harga berlaku yang menjadi populasi dengan runtun waktu sebanyak lima tahun sehingga datayang di olah sebanyak enam puluh observasi.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi linier, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasar pengujian analisis deskriptif dapat disimpulkan:

- a. Ekspor non migas pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019 memiliki nilai rata-rata 23.24662 dan nilai standar deviasi sebesar 0.114015. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa ekspor non migas tahun 2015-2019 berkelompok dan tidak bervariasi.
- b. Impor non migas pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019 memiliki nilai rata-rata 23.15281 dan nilai standar deviasi sebesar 0.159843. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa impor non migas tahun 2015-2019 berkelompok dan tidak bervariasi.
- c. Inflasi pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019 memiliki nilai rata-rata -3.374049 dan nilai standar deviasi 0.140771. Nilai tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa inflasi tahun 2015-2019 menyebar dan bervariasi.
- d. Pertumbuhan ekonomi yang diperoleh dari PDB menurut lapangan usaha periode 2015-2019 memiliki nilai rata-rata 34.69290 dan nilai standar deviasi 0.089591. Nilai ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tahun 2015-2019 berkelompok dan tidak bervariasi.
- e. Secara simultan ekspor non migas, impor non migas dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2015-2019.

Keterbatasan

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam penelitian ini hanya dari 3 variabel, yaitu Ekspor Non Migas, Impor Non Migas dan Inflasi sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi. Periode dalam penelitian ini hanya mencakup tahun 2015-2019. Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan baik dalam hal penentuan variabel, cara perolehan data dan pengolahan data. Untuk itu masih sangat dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan atau mengeluarkan kebijakan yang dapat mengontrol tingkat inflasi karena inflasi yang tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk lebih berinisiatif menggalakkan faktor-faktor yang ikut mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3).
- Benny, J. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 1406–1415.
- Marbun, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1970-2004. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 13(48), 117–126.
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2015). Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 292–302.
- Pratiwi, N. M., AR, M. D., & Azizah, D. F. (2015). PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA SBI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PENANAMAN MODAL ASING DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(2), 1–9.
- Radifan, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 259–267. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3829>
- Sutawijaya, A. (2010). Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 6(1), 14–27.
- Wardhana, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 99–102.

WEBSITE

www.bi.go.id

www.bps.go.id

www.kemendag.go.id

E
S

IMPULAN